

PENGEMBANGAN MODEL LAYANAN REHABILITASI KARYA BERWAWASAN LINGKUNGAN BAGI PENYANDANG CACAT

Munzayanah* dan Abdul Salim

Program Pendidikan PLB, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *Until recently, the government faced the problems of the handicapped's labor force. The management of handling those problems is much more complex than that of normal unemployment. The complexity is indicated by the following issues: (a) vacancies, (b) skills mastery, (c) high requirements to get a job, and (d) the internal interference of the handicapped's conditions. Based on these facts, the program of occupational rehabilitation service is crucial. This research aims to develop a model of occupational rehabilitation service based on environment view for the handicapped people. This research is also aimed at (a) figuring out the difference of their skill mastery before and after treatment and (b) knowing the feasibility of the applied model. The model comprises of (1) screening, (2) assessing and classifying the handicapped children and environment, (3) planning occupational rehabilitation program, (4) implementing the program, (5) evaluating, (6) placement and follow up. This research is conducted in Surakarta. The subjects, 20 persons who graduate from junior and senior of special schools (SLTP and SMLB), were taken purposively as sample. To collect the data, the methods of observation, interview, test, and document are used. The data then were analyzed through qualitative descriptive, descriptive statistic, and non parametric statistic. The result of the research showed that (a) the model of environment based on occupational rehabilitation was feasible; (b) there was a significant difference of the handicapped children's skill mastery before and after treatment with less than 1% error.*

Kata kunci: penyandang cacat, model layanan rehabilitasi, karya pengembangan model, berwawasan lingkungan

PENDAHULUAN

Salah satu masalah nasional yang dihadapi bangsa Indonesia dan tampak sangat menonjol sejak awal tahun 1998 adalah masalah pengangguran baik pada orang normal maupun penyandang cacat. Proyek-proyek padat karya yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya mengatasi pengangguran, tampaknya kurang efektif, terutama apabila ditinjau dari aspek (a) hasil kerja, (b) kemanfaatan hasil dan (c) kemandirian tenaga kerja, masih sangat banyak

kelemahannya dan (d) proyek-proyek padat karya tersebut hampir tidak dapat menyen-tuh tenaga kerja penyandang cacat (Abdul Salim, 1998).

Pemerintah sampai saat ini masih menghadapi masalah yang besar dalam menangani tenaga kerja penyandang cacat, karena penanganan tenaga kerja penyandang cacat jauh lebih kompleks dibanding dengan penanganan masalah pengangguran tenaga kerja orang normal, baik yang menyangkut (a) kesempatan, (b) pengu-

*Alamat korespondensi: Tirtosari No. 17, Solo, 57141, Telp. (0271) 717330, HP 081548616107

asaan keterampilan, (c) persyaratan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja, maupun (d) kondisi internal penyandang cacat sendiri (Warsito, dkk., 1997). Oleh karena itu program layanan rehabilitasi karya bagi penyandang cacat masih harus ditingkatkan.

Program rehabilitasi karya bagi penyandang cacat secara formal sudah dilaksanakan oleh pemerintah, yaitu melalui sekolah-sekolah luar biasa (SLB) mulai dari SLB untuk anak tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, maupun SLB untuk anak tunadaksa. Di samping itu juga dilakukan melalui pusat-pusat rehabilitasi atau panti-panti rehabilitasi sosial, misalnya Pusat Rehabilitasi Sosial Binadaksa, Panti Rehabilitasi Sosial Binagrahita, dan sebagainya. Namun demikian, permasalahan ketenagakerjaan penyandang cacat masih saja muncul dan belum dapat ditangani secara tuntas (Ancok, 1991; Depnaker, 1994).

Banyak faktor yang menjadi kendala, di antaranya: (1) penyandang cacat memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga memerlukan bimbingan yang kontinyu; (2) pemberian pendidikan keterampilan kepada penyandang cacat tidak dapat hanya sepotong-sepotong, melainkan harus secara utuh; (3) selama ini pelaksanaan pendidikan keterampilan di SLB masih sepotong-sepotong oleh karena harus memenuhi target kurikulum dan hanya sesuai dengan jadwal pelajaran yang tersedia; (4) selama ini belum ada model layanan rehabilitasi karya bagi siswa SLB yang sistematis dan *integrated*; (5) kurikulum keterampilan di SLB belum berwawasan lingkungan sehingga kendala dalam pengadaan bahan baku, pelaksanaan pendidikan serta kualitas produk belum memenuhi yang diharapkan; dan (6) pendidikan keterampilan yang ada di SLB belum banyak mempertimbangkan kemampuan penyandang cacat secara individual, sehingga sangat sulit diterapkan di sekolah-sekolah.

Dalam rangka mencari alternatif penanganan masalah ketenagakerjaan penyandang cacat maka penelitian ini mengembangkan model layanan rehabilitasi karya berwawasan lingkungan, khususnya bagi

penyandang cacat lulusan SLB jenjang SLTPLB dan SMLB.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model rehabilitasi karya berwawasan lingkungan bagi penyandang cacat. Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk: (a) mengetahui perbedaan keterampilan penyandang cacat antara sebelum dengan sesudah perlakuan; (b) mengetahui keberjalanan model yang dikembangkan; (c) mengetahui bentuk perlakuan pada pelatihan pembuatan asesoris dan lenan rumah tangga.

Dengan demikian penelitian ini lebih berorientasi pada penelitian pengembangan untuk menemukan model layanan rehabilitasi karya berwawasan lingkungan bagi penyandang cacat. Hal ini dirasa mendesak, karena berdasarkan hasil penelitian ternyata pelatihan keterampilan penyandang cacat yang tidak berwawasan lingkungan setempat sangat sulit dalam penempatan kerja. Umumnya mereka juga kalah bersaing dalam bersaing di pasaran kerja. Model yang dikembangkan ini diharapkan siap disebarluaskan di daerah lain dalam rangka mengatasi masalah pengangguran penyandang cacat usia produktif.

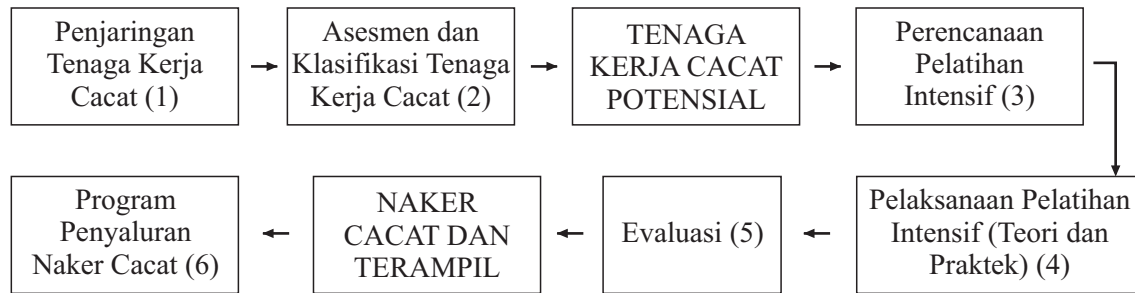
Pentingnya penelitian ini antara lain: (a) ditemukan model rehabilitasi kerja bagi penyandang cacat, sebagai alternatif dalam mempersiapkan ketenagakerjaan penyandang cacat yang siap berkarya; (b) ditemukan macam keterampilan yang dapat dikuasai penyandang cacat sesuai dengan gradasi kecacatan dan jenis kecacatan; (c) terjaminnya lapangan kerja penyandang cacat sehingga terjamin pula kelangsungan pendapatan/penghasilannya; dan (d) terciptanya jaringan kerja yang saling menguntungkan antara penyedia bahan baku (mitra usaha) dengan penyandang cacat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk pengembangan (*Research & Development*) Model yang dikembangkan terdiri atas komponen model. Masing-masing komponen model merupakan satu kesatuan sistem layanan

rehabilitasi karya berwawasan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Komponen model yang dikembangkan apabila digambar menjadi Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Komponen Model

Yang dimaksudkan penjaringan tenaga kerja cacat di sini adalah tenaga kerja cacat usia produktif, yang dilakukan melalui pelacakan para alumni di 7 SLB tingkat SLTP-LB atau SMLB dan Panti Rehabilitasi Karya di Surakarta yang sudah tidak melanjutkan sekolah atau belum memiliki pekerjaan yang pasti. Jenis kecacatannya meliputi cacat grahita (mental subnormal), cacat runtu dan wicara, dan cacat daksa. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi: (a) usia minimal 18 tahun (usia produktif); (b) memiliki minat atau potensi untuk kegiatan menjahit; (c) ada kemauan untuk mengikuti pelatihan menjahit serta bersedia dan bersemangat untuk bekerja mandiri; (d) ada persetujuan dari keluarga/orangtua; (e) tempat tinggal di Kotamadya Surakarta atau perbatasan, sehingga terjangkau dengan mudah ke tempat pelatihan.

Yang dimaksud asesmen dan klasifikasi adalah mengakses potensi dan minat penyandang cacat, serta mengelompokkannya menurut pertimbangan: (a) jenis kecacatan; (b) hasil tes perbuatan tentang kemampuan awal; (c) pertimbangan kelompok alumni jenjang pendidikan SLTPLB dan SMLB; serta (d) potensi lingkungan tempat tinggal.

Dari tahapan ini ditemukan sekelompok tenaga kerja penderita cacat sesuai dengan kemampuan dan jenis keterampilan kerajinan lenan rumah tangga yang akan dilatihkan, termasuk jenis peralatannya.

Perencanaan pelatihan intensif. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama antara tim peneliti dengan tutor/pembantu peneliti, untuk membuat kesepakatan tentang: Pertama, menyusun kurikulum pelatihan/rehabilitasi karya. Pembahasan bersama ini untuk membuat kesepakatan tentang: (a) isi materi pelatihan, yaitu menitikberatkan pada keterampilan membuat asesoris dan lenan rumah tangga, dengan bahan baku limbah tekstil dari pabrik tekstil; (b) penyelesaian asesoris dan lenan rumah tangga dengan teknik penjahitan dan perekatan; (c) teknik menjahit dengan sistem menyambung, mengelim/melipit, merekat, memasang hiasan dengan jahit tangan dan teknik lain yang dibutuhkan; (d) bentuk garis jahitan adalah jahitan lurus dan lengkung dengan tingkatan kesukaran yang relatif mudah; (e) tempat dan waktu pelaksanaan rehabilitasi karya di SLB/C YPSLB Kerten Surakarta. Waktu pelaksanaan setiap hari antara pukul 08.00 s.d. 12.00 WIB. Lama waktu pelaksanaan selama 12 minggu mulai tanggal 2 Agustus 1999 s.d. 16 Oktober 1999, (f) Jenis asesoris dan lenan rumah tangga yang dilatihkan meliputi 15 jenis meliputi beberapa model, yaitu: (1) cempal, (2) tempat tisu kecil, (3) tutup telepon, (4) tempat koran, (5) serbet wastafel, (6) *tablemad* (alas piring meja makan), (7) taplak meja hias, (8) tutup dispenser (aqua), (9) tutup tempat tissue, (10) tutup kulkas, (11) tutup komputer, (12) alas gelas es, (13) tempat

pensil, (14) tas sekolah, (15) tas santai. Kedua, membuat kesepakatan bersama tentang teknik pelaksanaan pelatihan, antara lain: (a) pelatihan dilaksanakan secara fleksibel, artinya secara situasional materi pelatihan dapat dirubah/modifikasi, tergantung pada kondisi penyandang cacat, ketersediaan bahan, dan mengurangi kejenuhan penyandang cacat (b) waktu kunjungan tim peneliti dua kali seminggu dengan tidak terjadwal; (c) dalam setiap minggu dilakukan pembahasan antara peneliti dengan tutor dan penyandang cacat. Ketiga, persiapan bahan dan alat bantu pelaksanaan rehabilitasi karya, meliputi: (a) bahan pokok berupa limbah tekstil (perca kain) maupun bahan pelengkap seperti macam-macam renda, macam-macam bisban, biku-biku, benang jahit, perekat kain, elastik, pita hias, pita kain, dakron atau furing busa, dan sebagainya; (b) alat-alat perlengkapan kerajinan seperti mesin jahit, gunting kain, jarum jahit, jarum pentul, jarum tangan, pita ukuran, penggaris, pensil hitam dan kapur tulis; (c) model, pola dan ukuran asesoris dan lenan rumah tangga disiapkan bersama, dan Keempat, membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan rehabilitasi karya/pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja disesuaikan dengan perencanaan yang disusun sebelumnya dengan lama waktu antara 3 sampai dengan 4 bulan, diakhiri dengan evaluasi. Yang paling utama dalam pelaksanaan rehabilitasi karya bagi penyandang cacat di sini adalah perlunya fleksibilitas pelaksanaan sesuai dengan situasi dan kondisi penyandang cacat, bahan baku dan kemungkinan adanya kejenuhan penyandang cacat.

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan para penyandang cacat, baik kemampuan secara teoritis sederhana melalui tes tertulis, maupun kemampuan praktis keterampilan yang diperoleh selama latihan dengan melalui observasi secara sistematis. Di samping itu evaluasi juga dapat diperoleh melalui kegiatan pelatihan sehari-hari melalui observasi. Dari hasil evaluasi ini diperoleh tenaga kerja cacat yang telah memiliki sikap kemandirian dan te-

rampil sesuai dengan bidang keterampilan yang dilatihkan, yaitu kerajinan menjahit asesoris dan lenan rumah tangga.

Program penyaluran dimaksudkan para tenaga kerja cacat yang sudah terampil tersebut kemudian disalurkan ke lapangan kerja, dalam bentuk membuka usaha mandiri (didampingi keluarga), kelompok usaha bersama dengan dicarikan bapak angkat (pengusaha mitra) maupun dalam bentuk *sheltered workshop*.

Langkah-langkah penelitian dalam rangka pengembangan model rehabilitasi karya berwawasan lingkungan yang dalam penelitian ini dibatasi khusus dalam hal karya kerajinan menjahit asesoris dan lenan rumah tangga bagi penyandang cacat, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) persiapan, (2) studi pendahuluan, (3) kegiatan pra rehabilitasi, (4) pelaksanaan rehabilitasi, (5) evaluasi, dan (6) tindak lanjut.

Variabel penelitian hanya melibatkan dua variabel, yaitu variabel-variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebas adalah berupa pelatihan keterampilan kerja yang berwawasan lingkungan. Sedangkan variabel terikat terdiri dari: (a) keterampilan penyandang cacat pada sebelum dan sesudah pelatihan, (b) keberjalanan model yang dikembangkan.

Macam data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: (a) identitas dan karakteristik penyandang cacat; (b) kondisi keluarga, lingkungan dan karakteristik pengusaha calon mitra usaha penyandang cacat; (c) keterampilan awal dan akhir penyandang cacat; dan (d) keberjalanan model yang dikembangkan.

Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode dokumentasi, observasi, wawancara mendalam, dan tes kemampuan awal dan akhir. Semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti yang sebelumnya di lapangan terlebih dahulu dilakukan ujicoba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Metode analisis data adalah metode statistik, yaitu statistik deskriptif kualitatif,

statistik deskriptif dan statistik nonparametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penyandang cacat yang dijangkau dalam penelitian ini sebanyak 134 orang dari berbagai jenis kelainan pada 7 SLB negeri dan swasta di Kotamadya Surakarta. Dari sejumlah subjek tersebut yang memenuhi syarat untuk dijadikan subjek penelitian sebanyak 20 orang. Dari jumlah tersebut 10 orang alumni SLB jenjang SLTPLB dan 10 orang lainnya dari jenjang SMLB. Jenis kelamin mereka 16 orang perempuan dan sisanya (4 orang) laki-laki. Usia penyandang cacat yang menjadi subjek penelitian bergerak antara 18 s.d. 27 tahun, yang seluruhnya belum bekerja. Dari 20 orang subjek sampel tersebut dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 4 kelompok dan setiap kelompok didampingi oleh seorang pembimbing/instruktur/pembantu peneliti.

Kedua puluh orang penyandang cacat yang menjadi subjek penelitian ini berasal dari 16 keluarga. Dengan demikian ada empat keluarga yang subjek penelitiannya lebih dari satu. sebagian besar keluarga penyandang cacat (75%) tinggal di Kotamadya Surakarta. Selebihnya ada yang dari Sukoharjo, Karanganyar dan Boyolali. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga kurang mampu (87,5%) selebihnya cukup mampu. Pekerjaan orangtua, sebagian besar swasta (81,25%), selebihnya pegawai negeri. Semua keluarga penyandang cacat setuju bila anaknya memperoleh pelatihan keterampilan dan bersedia mendukung peralatannya (mesin jahit). Pengusaha calon mitra yang sampai akhir penelitian mendukung pelaksanaan program rehabilitasi karya sebanyak 7 orang, yaitu satu orang pengusaha tekstil (Sari Warna), 4 orang pengusaha konveksi dan 2 orang penjahit.

Macam keterampilan yang dilatihkan meliputi: (1) cempal, (2) tempat tisu kecil, (3) tutup telepon, (4) tempat koran, (5) serbet wastafel, (6) table mat (alas piring meja makan), (7) taplak meja hias, (8) tutup dispenser (aqua), (9) tutup tempat tissue, (10)

tutup kulkas, (11) tutup komputer, (12) alas gelas es, (13) tempat pensil, (14) tas sekolah, (15) tas santai. Hasil analisis deskriptif (diketahui bahwa nilai rata-rata awal keterampilan penyandang cacat sebesar 95,8 dibandingkan pada nilai akhir diperoleh nilai rata-rata sebesar 117,8. Hasil analisis statistik nonparameterik dengan rumus *Wilcoxon Rank-Sum Tes for Two Groups* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan keterampilan awal dengan keterampilan akhir yang dimiliki penyandang cacat, diperoleh nilai $z = -4,058$ dengan P sebesar 2,480-05. Yang berarti ada perbedaan yang bermakna secara statistik dengan taraf kesalahan kurang dari 1% atau dengan tingkat kepercayaan lebih dari 90%. Untuk mengetahui keberhasilan model rehabilitasi karya yang dikembangkan, data diperoleh dari Kepala SLB (7 orang). Kepada mereka disodorkan 10 buah pertanyaan berkaitan dengan program rehabilitasi karya berwawasan lingkungan kepada para alumninya. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Dalam bidang model, seluruhnya menyatakan sangat praktis dan mudah diadopsi oleh SLB; (2) dalam bidang persiapan layanan rehabilitasi, sebanyak 71,4% menyatakan baik, sedang sisanya menyatakan cukup baik; (3) dalam bidang pelaksanaan rehabilitasi sebanyak 85,7% menyatakan baik dan sisanya menyatakan kurang; (4) dari 6 komponen model yang dikembangkan, hampir seluruhnya dapat berjalan dengan baik, hanya pada komponen penyaluran, masih sebanyak 2 anak yang belum berhasil oleh karena yang bersangkutan pindah tempat tinggal. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa model telah dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $z = -4,058$ dengan P sebesar 2,480-05, berarti ada perbedaan yang bermakna secara statistik antara keterampilan awal dengan keterampilan akhir para penyandang cacat. Nilai rata-rata keterampilan akhir penyandang cacat lebih baik (117) dari sebelumnya (95).

Sebagaimana diketahui bahwa penyandang cacat meskipun mereka memiliki kecacatan, tidak berarti kemudian tidak

memiliki kemampuan sama sekali. Di antara mereka masih memiliki sisa-sisa kemampuan yang dapat digali dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga sisa kemampuan yang semula masih berujud potensi tersebut dapat diaktualisasikan menjadi kenyataan.

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah penyandang cacat rungu dan wicara, penyandang cacat grahita, dan penyandang cacat daksa. Penyandang cacat rungu dan wicara, memiliki potensi pada segi kecerdasan dan kemampuan fisik. Penyandang cacat grahita, mereka secara fisik memiliki kemampuan, di samping juga dalam batas-batas tertentu kemampuan intelektualnya juga dapat ditingkatkan. Penyandang cacat daksa, memiliki sisa kemampuan fisik dan kemampuan intelektual yang dapat dikembangkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penyandang cacat telah terjadi peningkatan kemampuan khususnya pada keterampilannya dalam membuat asesoris dan lenan rumah tangga. Peningkatan kemampuan penyandang cacat tersebut sangat bermakna secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa penyandang cacat memang memiliki keterbatasan kemampuan, namun dengan strategi perlakuan tertentu dan dalam batas-batas tertentu kemampuan mereka dapat ditingkatkan (Madumma & Gudalefsky, 1997; Hallahan & Kaufman, 1998; Mercer, 1983). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Warsito, dkk. (1997) bahwa untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan penyandang cacat dapat ditempuh melalui: (a) latihan keterampilan secara khusus dan profesional, (b) perlu adanya usaha jalinan kemitraan kerja, (c) usaha-usaha mandiri baik perorangan maupun kelompok (usaha bersama). Model rehabilitasi karya berwawasan lingkungan yang dikembangkan dalam penelitian ini tampaknya merupakan salah satu alternatif yang cocok untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan penyandang cacat.

Untuk penyebarluasan model yang dikembangkan dan ternyata hasilnya baik, maka sebaiknya dilakukan hal-hal berikut:

(1) model perlu disebarluaskan ke instansi yang menangani rehabilitasi bagi penyandang cacat, dengan SLB sebagai motornya; (2) pelaksanaan penerapan model perlu menerapkan beberapa prinsip yang sekaligus sebagai pendekatan sebagai berikut: (a) fleksibilitas program. Artinya, pelaksanaan rehabilitasi karya yang menerapkan model yang dikembangkan perlu fleksibel pelaksanaannya, terutama fleksibel dalam waktu dan tempat rehabilitasi karya; (b) bertahap dan berkelanjutan. Maksudnya latihan dilakukan secara sedikit demi sedikit, dari yang sederhana ke tingkat yang sulit, sebentar-sebentar diselingi kegiatan lain guna menghindari kejenuhan dan kemungkinan adanya kelelahan penyandang cacat; (3) penyandang cacat yang dikenai program sebaiknya minimal telah mengikuti pendidikan pada jenjang SL TPLB, dan lebih baik yang sudah pada jenjang SMLB; (4) ciri khas dari model rehabilitasi karya berwawasan lingkungan adalah adanya pendekatan dengan para pengusaha calon mitra. Oleh karena itu setiap lembaga yang menerapkan model ini sebaiknya berusaha menciptakan jaringan kerjasama dengan para pengusaha khususnya perusahaan tekstil dan industri kerajinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) model rehabilitasi karya berwawasan lingkungan bagi penyandang cacat yang dikembangkan telah dapat berjalan dengan baik, dan (2) ada perbedaan yang bermakna secara statistik keterampilan awal dengan keterampilan akhir penyandang cacat, dengan tingkat kesalahan kurang dari 1%.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) model rehabilitasi karya berwawasan lingkungan bagi penyandang cacat ini perlu disebarluaskan ke instansi yang menangani rehabilitasi bagi penyandang cacat, dengan SLB sebagai motornya; (2) pelaksanaan penerapan model perlu menerapkan beberapa prinsip yang sekaligus sebagai pendekatan

(a) fleksibilitas program dan (b) bertahap dan berkelanjutan; (3) penyandang cacat yang dikenai program sebaiknya minimal telah mengikuti pendidikan pada jenjang SLTPLB, dan lebih baik yang sudah pada jenjang SMLB; (4) ciri khas model rehabilitasi karya berwawasan lingkungan adalah adanya pendekatan dengan para pengusaha calon mitra. Oleh karena itu setiap lembaga yang menerapkan model ini sebaiknya berusaha menciptakan jaringan kerjasama dengan para pengusaha khususnya perusahaan tekstil dan industri kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim, Choiri. (1998). "Penelitian Masalah Kecacatan". *Laporan Penelitian*. Surakarta: PPRR UNS bekerjasama dengan PRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.
- Ancok, Djamaludin. (1991). "Pengembangan dan Perluasan Kesempatan Kerja Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Cacat". *Makalah Seminar*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Madumma, Ching & Gudalefsky, Adam. (1997). *Education for Exeptional*. USA: Inter-aid.
- Departemen Tenaga Kerja. (1994). "Sistem Latihan Kerja Nasional". *Makalah Seminar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan dan Penempatan Kerja Departemen Tenaga Kerja RI.
- Hallahan & Kaufman. (1998). *Exeptional Children*. USA: Prentice Hall International Inc.
- Mercer. (1983). *Learning Disabilities, Theories Diagnosis and Teaching Strategies*.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Warsito dkk. (1997). "Sistem dan Pola Pendekatan Penyaluran Kerja". *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi No. 17/1007*, Surakarta: PPRR UNS.